

ECONOMIC JOURNAL OF EMERGING MARKETS

Accredited, SK No.: 65a/DIKTI/Kep/2008

SPECIAL EDITION ON REGIONAL ECONOMICS
September 2009

PROMOTING AND SUSTAINING MULTI-STAKEHOLDERS' PROCESS TO MAKE
LOCAL GOVERNANCE WORKS FOR POVERTY REDUCTION IN LESS
DEVELOPED REGION, CASE OF NUSA TENGGARA BARAT

Astia Dendi

POVERTY AND DISPARITY BETWEEN UPLAND
AND LOWLAND COMMUNITIES

Dian Ekowati, Dini Harmita and Denta Romauli Sihombing

A REGIONAL DEVELOPMENT STRATEGY APPROACH IN INDONESIA'S REGIONAL
AUTONOMY ERA (A CASE STUDY ON BANDUNG BARAT REGENCY)

Galuh Syahbana Indraprahasta

INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT),
AND METROPOLITAN AREA COMPETITIVENESS

M. Hamzah Nurfalah and Ridwan Sutriadi

ISSUES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE MICROFINANCE
SERVICES IN LOMBOK ISLAND, INDONESIA

I Ketut Budastra

BOTTOM UP DEMOCRACY DEVELOPMENT AND THE COMPLEXITY
OF GRASSROOTS' POLITICS IN INDONESIA

Khairu Rojiqien Sobandi

THE ROLES OF AGROINDUSTRIES IN REGIONAL ECONOMIC DEVELOPMENT
(STUDY CASE IN SOUTH KALIMANTAN)

Luthfi Fatah

IMPLIKASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP OUTPUT MULTIPLIER
DAN LABOR MULTIPLIER PROVINSI SUMATERA SELATAN: 1994-2006

Aswardi and M. Habibullah

POLITICS OF LOCAL BUDGETING: THE MAIN HURDLE FOR STIMULUS EFFICACY

Wahyudi Kumorotomo

WAYS TO CONTROL MUNICIPAL BONDS ISSUE FOR LOCAL
INFRASTRUCTURE DEVELOPMENT

Yudianto

IMPLIKASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP OUTPUT MULTIPLIER DAN LABOR MULTIPLIER PROVINSI SUMATERA SELATAN: 1994-2006

Azwardi

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
e-mail: azwardi_unsri@yahoo.com

M. Habibullah

Staff Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Abstract

The objective of this research is to know the implication of government policy to output and labor. The data is Input-Output Table 2006 which is RAS-updated of IO Table 1994. Using Input Output approach, electricity, gas and water sector have the highest output multiplier both in 1994 and 2006, while the highest labor multiplier is reached by agriculture for the same periods. The final demand increase has created different result. The government policy explained by final demand increases has different implication. In 1994, it creates greater output and labor multiplier than that in 2006.

Keywords: RAS Method, Input Output, government policy, output multiplier, labor multiplier

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari perbedaan produk domestik bruto (PDB) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Pada tingkat daerah dikenal dengan sebutan produk domestik regional bruto (PDRB).

Perkembangan ekonomi Propinsi Sumatera Selatan selama periode 1989-1996 rata-rata tumbuh sebesar 5,63 persen pertahun, dan pada tahun 1997 sebesar 5,07 persen, namun pada tahun 1998 menurun cukup tajam hingga minus 6,81 persen. Penurunan yang cukup tajam di tahun 1998 ini merupakan dampak dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Sektor yang masih mampu tumbuh dalam suasana krisis yaitu sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air bersih, masing-masing

tumbuh sebesar 4,64 persen dan 4,84 persen. Sektor lembaga keuangan berkontraksi hingga minus 18,39 persen, bahkan sektor konstruksi mengalami kontraksi hingga mencapai minus 34,00 persen (BPS, 2000).

Pada periode 1999-2008 perekonomian tumbuh sebesar 4,52 persen per tahun, pertumbuhan pada periode ini masih lebih rendah dibanding pertumbuhan periode 1988-1996. Bila dilihat dari pertumbuhan ekonomi pertahun dalam sembilan tahun terakhir, maka pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Selatan menunjukkan pertumbuhan yang meningkat. Pada tahun 2001 perekonomian Propinsi Sumatera Selatan tumbuh sebesar 2,47 persen, kemudian tahun 2002 meningkat menjadi 3,08 persen, demikian juga untuk tahun 2003 tumbuh sebesar 4,57 persen. Sementara itu pada tahun 2004 dan tahun 2005 masing-masing tumbuh sebesar 4,34 persen

dan 4,84 persen. Selanjutnya pada tahun 2006 perekonomian Propinsi Sumatera Selatan tumbuh 5,20 persen dan pada tahun 2007 tumbuh sebesar 5,84 persen serta pada tahun 2008 tumbuh sebesar 5,80 persen.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam kurun lima tahun terakhir dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, rata-rata sebesar 11,21 persen. Sedangkan terendah dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian, sebesar 0,90 persen.

Bila dilihat persebaran tenaga kerja menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar ketiga terhadap PDRB menyerap lebih dari 60 persen tenaga kerja. Sementara, sektor pertambangan sebagai penyumbang PDRB terbesar hanya menyerap 5,07 persen tenaga kerja. Distribusi tenaga kerja terendah diserap oleh sektor listrik, gas dan air bersih.

Berdasarkan sisi permintaan agregat, perekonomian Propinsi Sumatera Selatan ditopang oleh pengeluaran konsumsi, dimana lebih dari 60 persen PDRB Propinsi Sumatera Selatan untuk memenuhi pengeluaran konsumsi. Sedangkan PMTDB berkisar 18 persen hingga 21,57 persen.

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal) (Arsyad, 1999).

Pada sisi lain, kinerja ekonomi suatu wilayah ditentukan juga oleh perkembangan sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan. Perkembangan sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya. Dalam menghasilkan output, suatu sektor membutuhkan input dari sektor lainnya.

Sebaliknya output yang dihasilkan oleh suatu sektor perlu disebarkan untuk digunakan oleh sektor-sektor lainnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Nazara (2005), bahwa output yang diproduksi oleh suatu sektor didistribusikan oleh kedua pemakai. Pertama, pemakai yang menggunakan output tersebut untuk proses produksi lebih lanjut sebagai bahan baku. Kedua, pemakai yang menggunakan output tersebut untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*).

Keterkaitan antar sektor tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis Input-Output yang pertama kali dikembangkan oleh Leontif pada tahun 1930-an. Idenya sangat sederhana namun mampu menjadi salah satu alat analisis yang ampuh dalam melihat hubungan antar sektor (Nazara, 2005). Tabel input-output merupakan seperangkat sistem penyajian data statistik tentang transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Penyajian Tabel input-output dalam bentuk matriks, yaitu sistem penyajian data yang menggunakan dua dimensi, baris dan kolom. Isian sepanjang baris menunjukkan pengalokasian/pendistribusian dari output yang dihasilkan suatu sektor dalam memenuhi permintaan antara oleh sektor lainnya dan permintaan akhir. Sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan struktur input yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam kegiatan produksinya (Mangiri, 2000).

Salah satu analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis input-output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Pada intinya analisis angka pengganda ini melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral, apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir di perekonomian (Nazara, 2005).

Matriks kebalikan (*inverse*) Leontief berfungsi sebagai pengganda (*output multi-*

yang sangat cocok digunakan untuk menganalisis perubahan output domestik, khususnya perubahan pada permintaan akhir domestik. Matriks inverse Leontief dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan permintaan akhir terhadap kesempatan kerja (*employment multiplier*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika terjadi perubahan *final demand* sebesar Rp 1 dalam sektor tertentu (katakan sektor i), maka menyebabkan tambahan output dan menyebabkan tambahan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut. Untuk menganalisis berapa besar tambahan output dan tambahan tenaga kerja, maka dalam tulisan ini akan dikaji dengan menggunakan *output multiplier* dan *labor multiplier*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Propinsi Sumatera Selatan dengan fokus penelitian implikasi kebijakan pemerintah terhadap *output multiplier* dan *labor multiplier* yang diperoleh dari matrik kebalikan Leontief pada Tabel input output. Klasifikasi kegiatan ekonomi yang menjadi cakupan analisis mengacu pada klasifikasi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan dalam menyajikan PDRB menurut lapangan usaha dan Tabel input-output Propinsi Sumatera Selatan tahun 1994. Selanjutnya untuk kepentingan penelitian, Tabel input-output Tahun 1994 di klasifikasikan kembali menjadi 24 sektor/sub sektor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, terutama berasal Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan, serta data sekunder lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber lain pengumpulan data bersumber dari literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan Tabel input-output Propinsi Sumatera Selatan tahun 1994

dilakukan *updating* dengan menggunakan metode RAS dengan referensi waktu tahun 2006 dan sektor ekonomi yang dibangun sebanyak 24 sektor.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dengan cakupan berupa data output sektori/sub sektor, permintaan akhir, dan permintaan antara, yang dikutip dari berbagai publikasi.

PEMBAHASAN HASIL

Angka Pengganda Output

Salah satu angka pengganda dalam konteks analisis input-output yaitu angka pengganda output. Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa angka pengganda output adalah nilai total output atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir.

Nilai angka pengganda output yang relatif tinggi dan berada pada urutan pertama baik pada tahun 1994, maupun tahun 2006 dimiliki oleh sektor listrik gas dan air bersih dengan besaran 1,88 untuk tahun 1994 dan 1,98 untuk tahun 2006. Angka 1,88 tersebut memberi Gambaran bahwa akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor listrik gas dan air bersih akan terjadi peningkatan output perekonomian secara total sebesar 1,88 unit uang. Interpretasi yang sama dengan nilai angka pengganda output 1,98, memberi makna bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu unit uang permintaan akhir mengakibatkan peningkatan output secara total dalam perekonomian meningkat sebesar 1,98.

Nilai angka pengganda output yang relatif kecil dimiliki oleh sub sektor kehutanan, tabaka dan pemerintahan umum dan jasa. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap ke tiga sektor ini, maka kenaikan output secara keseluruhan relatif kecil.

Tabel 1: Angka Pengganda Output Dirinci Menurut Sektor Tahun 1994 dan 2006

Kode I-O	Sektor/ Sub Sektor	1994		2006	
		APO	Peringkat	Peringkat	APO
17	Listrik gas dan air bersih	1,88	1	1	1,98
14	Industri logam dasar besi dan baja	1,79	2	10	1,40
20	Hotel dan restoran	1,76	3	4	1,54
3	Peternakan	1,75	4	8	1,48
18	Bangunan	1,75	5	7	1,50
13	Pengilangan minyak bumi	1,74	6	2	1,65
7	Industri makanan minuman dan tembakau	1,72	7	5	1,53
12	Industri semen dan barang galian bukan logam	1,69	8	6	1,52
9	Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	1,64	9	3	1,61
11	Industri pupuk, kimia, dan barang dari karet	1,59	10	11	1,37
16	Industri barang lainnya	1,56	11	23	1,00
21	Pengangkutan dan komunikasi	1,52	12	9	1,48
8	Industri tekstil, pakaian dan kulit dan alas kaki	1,43	13	13	1,27
10	Industri kertas, barang-barang cetakan	1,42	14	16	1,23
15	Industri alat pengangkutan, mesin dan peralatannya	1,38	15	17	1,17
5	Perikanan	1,32	16	12	1,27
24	Jasa lainnya	1,32	17	14	1,23
2	Tanaman perkebunan	1,29	18	15	1,23
22	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,20	19	19	1,15
6	Pertambangan dan penggalian	1,16	20	22	1,08
19	Perdagangan	1,16	21	18	1,15
4	Kehutanan	1,15	22	21	1,11
1	Tanaman bahan makanan	1,15	23	20	1,13
23	Pemerintahan umum dan jasa	1,00	24	24	1,00

Angka Pengganda Tenaga Kerja

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa angka pengganda tenaga kerja adalah perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir.

Nilai angka pengganda tenaga kerja yang relatif tinggi dan berada pada urutan pertama baik pada tahun 1994, maupun tahun 2006 dimiliki oleh sektor pertanian dengan besaran 0,000602 untuk tahun 1994 dan 0,000095 untuk tahun 2006. Angka 0,000602 tersebut memberi gambaran bahwa akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor pertanian akan terjadi peningkatan tenaga kerja perekonomian secara total sebesar 60 orang. Interpretasi yang sama dengan nilai angka pengganda tenaga kerja, 0,000095 memberi

makna bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu unit uang permintaan akhir mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja secara total dalam perekonomian meningkat sebesar 95 orang.

Nilai angka pengganda tenaga kerja yang relatif kecil pada tahun 1994 dimiliki oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta pertambangan dan penggalian. Sedangkan nilai angka pengganda tenaga kerja terkecil pada tahun 2006 dimiliki oleh sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan serta sektor industri pengolahan termasuk migas. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap ke tiga sektor ini, maka kenaikan output secara keseluruhan relatif kecil.

Tabel 2: Angka Pengganda Tenaga Kerja Dirinci Menurut Sektor Tahun 1994 dan 2006

Kode	Kode	Sektor	Angka Pengganda TK 1994	Angka Pengganda TK 2006
1	1-5	Pertanian	0,900602	0,000095
2	6	Pertambangan dan Penggalian	0,000051	0,000002
3	7-16	Industri Pengolahan termasuk Migas	0,000228	0,000015
4	17	Listrik gas dan air bersih	0,000161	0,000010
5	18	Bangunan	0,000148	0,000013
6	19-20	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,000185	0,000029
7	21	Pengangkutan dan Komunikasi	0,000156	0,000027
8	22	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,000035	0,000008
9	23-24	Jas-jasa	0,000361	0,000042
Angka Pengganda Tenaga Kerja			0,001928	0,000240

Sumber: Diolah dari Tabel I-O

PENUTUP

Bila dilihat berdasarkan pertumbuhan sektoral, maka pertumbuhan tertinggi diraih oleh sektor pengangkutan dan telekomunikasi, sedangkan jika dilihat berdasarkan distribusi pekerja sektoral, maka terbesar diserap oleh sektor pertanian. Sementara itu berdasarkan distribusi PDRB, kontribusi tertinggi diraih oleh sektor pertambangan dan penggalian. Sektor perdagangan merupakan sektor yang terbesar dalam menciptakan nilai tambah di Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 1994. Nilai tambah yang diciptakan oleh sektor perdagangan sebesar Rp.1.978.622 juta, atau memberikan kontribusi sebesar 16,40 persen. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2006 sektor pertambangan minyak dan gas bumi merupakan sektor yang memberikan nilai tambah bruto paling besar pada perekonomian Propinsi Sumatera Selatan dengan sumbangan sebesar 22,45 persen, semula di tahun 1994 berada pada posisi kedua dengan peranan sebesar 8,65 persen.

Kinerja ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh perkembangan sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan. Perkembangan sektor-sektor ekonomi dalam wilayah tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya. Dalam menghasilkan

output, suatu sektor membutuhkan input dari sektor lainnya. Sebaliknya output yang dihasilkan oleh suatu sektor perlu disebarakan untuk digunakan oleh sektor-sektor lainnya, antara lain berupa output yang digunakan oleh pemakai untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*).

Perubahan *final demand* sebesar Rp 1 di satu sektor tertentu (katakan sektor *i*), akan menyebabkan tambahan output dan menyebabkan tambahan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut. Berdasarkan nilai angka pengganda output, maka nilai angka pengganda output tertinggi dicapai oleh sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan nilai angka pengganda tenaga kerja tertinggi dicapai oleh sektor pertanian.

Implikasi dari berbagai indikator tersebut berguna bagi pemerintah untuk merumuskan berbagai kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya mewujudkan visi Provinsi Sumatera Selatan 2005-2025, yaitu Sumatera Selatan Unggul dan Terdepan di Luar Jawa. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka dalam misi Provinsi Sumatera Selatan diuraikan sebagai berikut; (1) menjadikan Sumatera Selatan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi regional; (2) meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya alam guna penyediaan

sumber energi dan pangan yang berkelanjutan; (3) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas; (4) meningkatkan kapasitas manajemen pemerintahan.

Upaya untuk mendorong peningkatan sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pertanian sejalan dengan misi kedua dan strategi pengembangan ekonomi serta sasaran yang akan dicapai dalam upaya menantapkan dan menegaskan arah pembangunan ekonomi yang diinginkan antara lain dengan meningkatkan pertumbuhan nilai tambah sektor primer (pertanian dan

pertambangan dan penggalian) dan pertumbuhan nilai tambah sektor manufaktur.

Arahan yang telah ditetapkan dalam RPJPD selanjutnya dipedomani dalam menyusun RPJMD Propinsi Sumatera Selatan 2008-2013 yang memuat visi Sumatera Selatan Sejahtera dan Terdepan Bersama Masyarakat Cerdas yang berbudaya. Pentingnya sektor pertanian dan pertambangan dan penggalian juga dicantumkan dalam misi kedua dan ketiga dalam dokumen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (1999), *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE UGM, Yogyakarta.

BPS (1997), *Tabel Input Output Sumatera Selatan 1994*, CV. Kreasi Rifi, Palembang.

_____ (1999), *Teknik Penyusunan Tabel Input Output*, Badan Pusat Statistik.

_____ (2000), *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2006*, CV. Kreasi Rifi, Palembang.

_____ (2002), *Tabel Input Output Indonesia 2000*, PT. Berkarya Asia Jaya, Jakarta.

_____ (2007a), *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2006*, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan.

_____ (2007b), *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan 2006*, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan.

Habibullah, M. (2008), *Analisis Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1994-2006: Pendekatan Input-Output*, Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana Universitas Srwijaya.

Mangiri, K. (2000), *Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom*, CV. Lautan Selatan.

_____ (2000b), *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*, Badan Pusat Statistik.

Nazara, S. (2005), *Analisis Input Output*, FE UI.

Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan (2000), *Program Pembangunan Daerah (Propeda) Propinsi Sumatera Selatan 2000-2004*

_____ (2006), *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Provinsi Sumatera Selatan 2005-2025*.

_____ (2009), *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2013*.